

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil RA Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus

Profil sekolah RA Darul Falah Ngembal Rejo Bae Kudus:

Nama RA	:	RA Darul Falah
a. No. Statistik RA	:	101233190066
b. Akreditasi RA	:	A
c. Alamat lengkap RA	:	Jl. Veteran, Desa Ngembal
d. Nama Kepala Sekolah	:	Hj. Zumrotin, S.Pd
e. No. Telp/HP	:	081325525242
f. Nama Yayasan	:	Darul Falah
g. Alamat Yayasan	:	Ngembal Rejo
h. No. Telp Yayasan	:	-
i. No. Akte Pendidikan Yayasan	:	Mk. 08/7.b/PP.00.4/1356/2002
j. Izin Operasional RA	:	Mk. 08/7.b/PP.00.4/1356/2002
k. Kepemilikan Tanah	:	Yayasan
1) Status Tanah	:	Yayasan
2) Luas Tanah	:	3316 m ²
l. Status Bangunan	:	Yayasan
m. Luas Bangunan	:	2163 m ² ¹

2. Visi, Misi dan Tujuan RA Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus

a. Visi RA Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus

“Beriman, Berilmu, dan Beramal bersama RA Darul Falah”

Adapun beberapa indikator-indikator dalam menjalankan dalam menjalankan visi tersebut yakni:

Secara Penampilan atau *performance* menampilkan sebagai lembaga yang bersih, rapi, indah dan modern. Menjadi pusat metode dan pemantapan aqidah, ibadah, dan akhlak mulia. Menjadi pusat pengembangan komponen kecakapan hidup *life skill*. Mempunyai prestasi akademik dan non akademik.

¹ Dikutip dari dokumen RA Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus, pada tanggal 15 Desember 2023

b. Misi RA Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus

Mendidik anak agar memiliki potensi di bidang IMTAQ dan IPTEK serta membentuk anak yang terampil, aktif, kreatif dan berakhlakul karimah sesuai dengan perkembangan zaman.

c. Tujuan RA Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus

- 1) Mempersiapkan anak guna memasuki jenjang sekolah selanjutnya
- 2) Membantu orang tua untuk mengarahkan anak guna membentuk anak yang cerdas intelektual dan emosional, cerdas dalam beragama, kreatif, serta mandiri.
- 3) Membantu melatih anak untuk memiliki daya imajinasi yang baik, mengembangkan kepribadian yang ceria, terampil, cerdas, dan sholih sholihah
- 4) Membantu mengembangkan sikap beragama dan pemahaman beragama sejak dini.²

3. Struktur Kelembagaan RA Darul Falah Ngembal Rejo Bae Kudus

Keadaan pendidik dalam bidang pendidikan adalah sebagai penggerak dan pembimbing suatu kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan belajar yang telah diharapkan. Tugas pokok pendidik adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan ilmu dan pengetahuan pada anak didik, mengelola administrasi lembaga. Serta mewujudkan visi, misi, dan tujuan lembaga. Adapun penjelasan mengenai tenaga pendidikan RA Darul Falah³

Tabel 4.1
Daftar Nama Pendidik

No	Nama	Jk	Pendidikan	Jabatan
1	Hj. Zumrotin, S.Pd	P	S1	Kepala RA
2	Musyafa'ati	P	SGTK	Guru Kelas B3
3	Sri Inayati, S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas B3
4	Septi Hadiyani, S.Pd	P	S1	Guru Kelas B2
5	Endang Waryanti, S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas B1
6	Siti Afifah, S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas A1
7	Maria Ulfah Agustin, S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas A1
8	Siti Khalimah, S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas A2

² Dikutip dari dokumen RA Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus, pada tanggal 15 Desember 2023

³ Dikutip dari dokumen RA Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus, pada tanggal 15 Desember 2023

No	Nama	Jk	Pendidikan	Jabatan
9	Sri Pujiastutik, S.Pd	P	S1	Guru Kelas A3
10	Mujahid	L	SLTA	Penjaga
11	Munzaenah	P	SLTA	Tenaga Kebersihan

4. Keadaan Sarana dan Prasarana RA Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus

Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, RA Darul Falah tentunya memiliki banyak sarana dan prasarana yang diperuntukkan 6 sebagai penunjang proses kegiatan pembelajaran. Di antara sarana dan prasarana yang ada:

- Sarana yang dimiliki oleh RA Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus antara lain yaitu ruang kelas ada 6 kelas, Kantor Guru ada 1, kantor kepala sekolah 1, loker ada 12 biji, kamar mandi ada 2, gudang 1, rak buku 6 biji, rak sepatu 6 biji, tempat cuci tangan ada 4 biji, kipas angin da 7 biji.⁴

5. Keadaan Anak Didik

Pada ranah pendidikan, adanya murid sangat dibutuhkan di karenakan murid adalah satu dari komponen penting yang wajib ada dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, keberadaan murid sebagai obyek sekaligus subyek dalam kegiatan pembelajaran RA Darul Falah mempunyai 106 anak didik yang dikelompokkan berlandaskan usianya. Adapun penjelasan mengenai anak didik di RA Darul Falah dapat dilihat pada table berikut:⁵

Tabel 4.2
Anak Didik RA Darul Falah Tahun Ajaran 2023/2024

No	Kelompok Kelas	Banyaknya anak		Jumlah Keseluruhan
		L	P	
1	A	7	10	17
2	A	11	6	17
3	A	10	7	17
4	B	7	10	17
5	B	8	7	15
6	B	10	13	23
Jumlah		53	53	106

⁴ Dikutip dari dokumen RA Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus, pada tanggal 15 Desember 2023

⁵ Dikutip dari dokumen RA Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus, pada tanggal 15 Desember 2023

B. Deskripsi Data Penelitian

Sementara dari data yang disajikan ialah hasil yang didapatkan berdasarkan penelitian di RA Darul Falah dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yaitu: obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya berdasarkan hasil dari data dari hasil penelitian dimaksudkan untuk mengetahui: bagaimana metode karakter dan moral melalui pembiasaan Bahasa Jawa “*kromo alus*” di Raudhatul Athfal (RA) Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2023/2024? Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode karakter dan moral melalui pembiasaan bahasa Jawa “*kromo alus*” di Raudhatul Athfal (RA) Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2023/2024 ?.

Peneliti menggunakan analisis kualitatif untuk menjelaskan data penelitian dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan kepada beberapa informan untuk mendukung penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah yang ada di bab pertama, sehingga data penelitian dikelompokkan menjadi dua diantaranya

1. Strategi Implementasi pendidikan karakter dan moral melalui pembiasaan bahasa Jawa “*kromo alus*” di Raudhatul Athfal Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2023/2024

Untuk mengetahui strategi pendidikan karakter dan moral melalui pembiasaan Bahasa Jawa “*kromo alus*” di Raudhatul Athfal (RA) Darul Falah Bae Kudus. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari melakukan wawancara dengan guru Sri Inayati, S.Pd., I, Siti Afifah, S.Pd.I, Hj. Zumrotin, S.P.d

Sri Inayati memberikan informasi bawasannya

“Strategi pendidikan karakter dan moral dalam sistem pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas yaitu guru dapat menjelaskan dengan menggunakan bahasa Indonesia terlebih dahulu kemudian menggunakan bahasa Jawa *kromo alus*, ketika di dalam kelas juga rangkaian pembelajaran harus dipersiapkan dengan matang.”⁶

Maksud informasi yang disampaikan oleh Sri Inayati adalah strategi dalam pengenalan penggunaan bahasa Jawa *kromo alus* sebagai upaya pendidikan karakter yaitu denan menggunakan metode pengenalan bahasa Jawa *kromo alus* yang dilakukan guru dengan memberikan pengarahannya atau contoh kalimat bahasa Indonesia yang anak-anak mengerti, kemudian guru memberikan

⁶ Sri Inayati, S.Pd, I, Guru kelas B, Wawancara pada tanggal 27 Mei 2024

contoh dengan menggunakan *boso kromo alus*, sehingga anak paham dengan apa yang mereka ucapkan, ahirnya anak dapat mengerti ketika mereka mengaplikasikannya dengan berkomunikasi dengan orang disekitarnya dengan didukung oleh susunan urutan belajar yang jelas sehingga anak berfikir secara struktural

Zumrotin selaku kepala sekolah memberikan informasi bahwa “Guru kelas di dalam kelas harus mempersiapkan bahan ajar yang baik dan runtut sehingga anak berfikir secara urut, begitupun dalam penggunaan bahasa Jawa *kromo alus*, Bu guru harus tetap menggunakannya di dalam kelas.”⁷

Maksud informasi yang diberikan oleh Zumrotin adalah sistematika pembelajaran yang baik dan runtut akan mempengaruhi struktur berfikir anak, sehingga menjadikan anak berlatih berfikir sistematis yang ahirnya akan memberikan pengaruh dalam berfikir untuk kedepannya, berkaitan dengan penggunaan bahasa Jawa *kromo alus* guru di dalam kelas harus disiplin menggunakannya, sehingga anak menjadi terbiasa dengan pengucapannya.

Siti Afifah selaku guru kelas A memberikan informasi bahwa “Strategi guru di dalam kelas dalam pendidikan karakter dan oral melalawi bahasa Jawa *kromo alus* yaitu dengan guru yang disiplin mengajarkan anak menggunakan bahasa Jawa disertai dengan persiapan pembelajaran yang disusun rapi.”⁸

Maksud informasi yang disampaikan Afifah yaitu penddikan karakter dimulai anak berlatih untuk berfikir sescara sistematis, ini akan berdampak positif ketika anak mendapatkan pengetahuan yang baru. Berfikir sistematis melatih anak agar anak berfikir dengan baik dalam menyikapi suatu hal yang mereka dapatkan sehingga tidak mudah terpengaruh dengan hal yang biasa saja dan anak dapat menyaring informasi dengan sendirinya.

Selain menggali data dari kepala sekolah dan guru kelas, peneliti juga menggali informasi dengan orang tua siswa ibu Suci “Anak ketika di rumah kadang juga menggunakan bahasa Jawa *kromo alus* meskipun tidak sering, tetapi setidaknya

⁷ Hj. Zumrotin, S.P.d, Kepala sekolah, wawancara pada tanggal 27 Mei 2024

⁸ Siti Afifah, S.Pd.I, Guru kelas A, Wawancara pada tanggal 27 Mei 2024

anak saya sudah bisa melakukannya meskipun sedikit, seperti nggih dan mboten”⁹

Selain ibu Suci peneliti juga menggali informasi dengan ibu Nurul memberikan informasi bahwa

“Kalau dirumah anak meskipun tidak selalu menggunakan bahasa Jawa *kromo alus* setidaknya dia pernah menJawab pertanyaan saya dengan *kromo alus*, saya sudah senang. Itu membuktikan bahwa anak saya sudah mengerti sedikit tentang menghormati orang yang lebih tua.”¹⁰

Informasi yang sama juga diberikan oleh ibu Zaina

“Di rumah Zaina meskipun tidak sering saya pernah berbicara dengan Zaina menggunakan bahasa Jawa *kromo alus* mbk, dia menJawab pertanyaan saya dengan *kromo alus*, meskipun hanya nggih atau mboten, saya sudah senang, ini membuktikan bahwa anak saya ketika di sekolah anak saya paham cara menggunakan bahasa Jawa *kromo alus*.”¹¹

Dari ketiga informasi yang diberikan oleh narasumber terdapat kesamaan informasi yang menyatakan bahwa anak ketika di rumah secara sadar sudah menggunakan bahasa Jawa *kromo alus* ketika berbicara dengan orang tua. Ini membuktikan bahwa anak sudah paham dan mengerti bahwa anak telah mengerti bahwa harus hormat dengan orang tua.

2. Data Penelitian metode pendidikan karakter dan moral melalui pembiasaan bahasa Jawa “*kromo alus*” di Raudhatul Athfal Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2023/2024

Untuk mengetahui metode pendidikan karakter dan moral melalui pembiasaan bahasa Jawa “*kromo alus*” di (RA) Darul Falah Bae Kudus. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari melakukan wawancara dengan guru Musyafa’ati, Siti Afifah, S.Pd.I, dan kepala sekolah Hj. Zumrotin, S.P.d.

Musyafa’ati memberikan informasi bawasannya

“Bukan hanya pada waktu pembelajaran dan di luar pembelajaran saja komunikasinya dalam bahasa Jawa *kromo*

⁹ Suci, Orang tua murid, Wawancara pada tanggal 27 Mei 2024

¹⁰ Nurul, Orang tua murid, Wawancara pada tanggal 27 Mei 2024

¹¹ Zaina, Orang tua murid, Wawancara pada tanggal 27 Mei 2024

alus tetapi di sela-sela dipembelajaran seperti *ice breaking* lagu-lagu, pembuka sebelum pembelajaran bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa *kromo alus*.¹²

Maksud informasi yang disampaikan oleh Musyafaati adalah metode dilakukan bukan hanya pada masa pembelajaran saja, tetapi disaat masuk jam istirahat anak juga diusahakan untuk menggunakan bahasa Jawa *kromo alus*, menyelipkan *ice breaking* ataupun lagu-lagu yang di ciptakan sendiri dengan bahasa *kromo* seperti nama-nama anggota tubuh, ucapan terima kasih, maaf minta tolong, ataupun yel-yel mars RA. Jadi selama di sekolah anak itu menggunakan bahasa Jawa *kromo alus*, sehingga untuk celah anak untuk tidak berbahasa Jawa *alus* sedikit.

Zumrotin selaku kepala sekolah beliau juga menambahkan bahwa:

“Bu guru harus tetap konsisten mengucapkan bahasa Jawa *kromo alus* ketika berada di kelas bahkan ketika anak berbicara dengan bahasa Indonesia maka, guru harus tetap menjawab dengan *bahasa kromo*”¹³

Maksud yang disampaikan oleh kepala sekolah adalah guru yang mengajar di dalam kelas harus tetap menggunakan bahasa Jawa *kromo alus* meskipun suatu waktu anak berbicara menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas, karena untuk kelas kecil seperti kelas A anak masih dalam tahap pengenalan dan untuk kelas yang besar atau kelas B anak sudah sedikit mengerti mengenal bahasa bahasa Jawa *kromo alus*. Ketika anak menggunakan bahasa Jawa *kromo alus* maka guru harus menjawab serta mengarahkan dan memberi tahu anak tentang apa yang diucapkannya. Dengan demikian anak akan menyadari kesalahannya dan kewajibannya ketika di dalam kelas anak menggunakan bahasa Jawa *kromo alus*.

Selain Zumrotin selaku kepala sekolah, hal yang sama juga dituturkan oleh Siti Afifah, S.Pd.I,

2023 ¹² Musyafa'ati, selaku guru kelas B, Wawancara pada tanggal 23 Desember

¹³ Zumrotin, selaku kepala sekolah, wawancara pada tanggal 23 Desember 2023

“Mengarahkan dan membenarkan segala sesuatu yang diucapkan oleh anak, serta membenarkan segala sesuatu yang dilakukan anak apa bahasa Jawa, itu kalau tidak tepat.”¹⁴

Maksud Afifah selaku pendidik kelas A adalah untuk membiasakan dan mengenalkan bahasa Jawa *kromo alus* dimulai dari mulai kosa kata yang singkat dan sederhana. Pengucapan kosa kata Jawa pada anak sangatlah tidak mudah memberitahu anak tentang arti kosa kata yang diucapkan anak akan mempermudah anak dalam memahami dan mengucapkan kalimat ketika anak berinteraksi dengan gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai metode karakter dan moral melalui bahasa Jawa *kromo alus* yaitu terdapat beberapa metode yang telah dilakukan diantaranya dengan lagu, teladan dan tindakan. Tindakan yang dilakukan oleh sekolah adalah tindakan *persuasive*. Adanya lagu anak-anak dapat belajar dengan asyik, anak juga mendapatkan teladan atau contoh yang baik dari perbuatan yang dilakukan oleh guru setiap harinya yang dilihat langsung oleh anak, karena anak membutuhkan contoh yang konkrit untuk belajar, pengarahan yang dilakukan berupa memberi tahu anak makna arti yang diucapkan akan membuat anak menjadi tahu kalimat apa yang mereka ucapkan, tidak hanya sekedar mengucapkan saja tanpa mereka tahu artinya.

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode karakter dan moral melalui pembiasaan bahasa Jawa “*kromo alus*” di Raudhatul Athfal Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2023/2024

Selain itu hasil wawancara bersama Afifah sebagai pendidik kelas A terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat mengenai metode karakter dan moral melalui pembiasaan bahasa Jawa “*kromo alus*” di RA Darul Falah. Beliau memberikan informasi bahwa:

“Pihak sekolah telah melakukan sosialisasi parenting di awal sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan, yang kedua yaitu melakukan sosialisasi tentang muatan lokal bahasa

¹⁴ Siti Afifah, S.Pd.I, Guru kelas A, wawancara pada tanggal 12 Januari 2024

Jawa dengan orang tua yang ahirnya para orang tua mengetahui dan satu persepsi dengan tujuan sekolah.”¹⁵

Maksud informasi yang diberikan oleh Afifah adalah dari pihak sekolah sudah merencanakan adanya sosialisasi dan pertemuan dengan semua wali murid. Kegiatan sosialisasi ini diadakan di awal sebelum kegiatan belajar mengajar aktif. Implementasi sosialisasi ini dimaksudkan untuk menyatukan persepsi dan tujuan sekolah kepada orang tua wali murid siswa mengenai program wajib telah ditetapkan oleh sekolah terlebihnya program penggunaan bahasa Jawa *kromo alus* yang menjadi ciri khas sekolah. Selain itu juga kegiatan sosialisasi ini juga adalah cara yang di ambil oleh pihak sekolah dalam rangka untuk menyatuka *presepsi* antara sekolah dengan wali murid

Sementar faktor pendukung, Afifah pun memberikan informasi bahwa adanya faktor penghambat yang terdapat disekolah. Bu Afifah menuturkan bahwa:

“Mengenalkan bahasa atau kosa kata untuk anak-anak, orang dewasa, orang sepuh atau diri sendiri. Penggunaan bahasa untuk anak- anak, orang tua, diri sendiri dan orang sepuh itu kan berbeda kosa katanya. Bahasa Jawa *kromo alus*nya ada tigkatannya.”¹⁶

Maksud informasi yang diberikan oleh Afifah adalah mengenalkan kosa kata bahasa Jawa *kromo alus* bagi siswa yang masih kecil tidaklah mudah, karena kosa kata bahasa Jawa masih menjadi bahasa asing untuk anak-anak yang setiap hari mereka dengar adalah bahasa Indonesia. Kosa kata yang digunakan untuk berbicara dengan seteman seusianya, dengan orang dewasa dan yang digunakan untuk orang tua berbeda. Untuk mengajarkan kelas A kelas kecil berbeda dengan kelas B yang sudah besar. Kelas yang sudah besar mereka sudah terbiasa dan hampir semuanya anak-anak dari awal sampai ahir menggunakan bahasa *kromo*. Tidak hanya mengenalkan kosa kata, memberi tahu anak-anak dalam perbedaan penggunaan kosa kata juga tidak kalah pentingnya.

Menambahi informasi yang diberikan oleh Afifah, Maria juga memberikan informasi:

¹⁵ Siti Afifah, S.Pd.I, Guru kelas A, wawancara pada tanggal 12 Januari 2024

¹⁶ Siti Afifah, S.Pd.I, Guru kelas A, wawancara pada tanggal 12 Januari 2024

“Faktor penghambat yang lainnya adalah apabila sekolah menerima peserta didik baru dari luar kota dan anak-anak di rumah menggunakan bahasa Indonesia.”¹⁷

Maksud informasi yang diberikan oleh Maria adalah ketika ada anak atau peserta didik baru berasal dari luar kota seperti dari Semarang. Mereka yang setiap hari-harinya menggunakan bahasa Indonesia dan sudah terbiasa mendengarkan bahasa Indonesia. Kemudian diajarkan mengucapkan bahasa yang sama sekali tidak pernah mereka dengar tidaklah mudah. Yang ke dua adalah anak-anak yang di rumahnya menggunakan bahasa Indonesia sama seperti halnya dengan anak-anak kota, anak-anak di Kudus yang masih ada beberapa yang menggunakan bahasa Jawa ketika di rumah lebih mudah mengajarkan bahasa Jawa *kromo alus*. Karena siswa yang berada di Kudus banyak atau sedikitnya sudah pernah mendengar bahasa Jawa *kromo alus*.

Selain faktor penghambat, Maria juga memberikan informasi faktor pendukung yaitu:

“Kepala sekolah serta guru yang lain harus menggunakan bahasa Jawa *kromo alus*”¹⁸

Maksud informasi yang diberikan oleh Maria adalah guru sebagai pendidik dan contoh yang dilihat oleh anak-anak harus menjadi contoh bagi anak. Guru juga harus konsisten dengan peraturan yang telah disepakati antara guru dan orang tua. Bagaimanapun keadaanya guru harus menggunakan bahasa Jawa halus agar anak mengerti bahwa disekolah harus bahasa *alus*.

Selain informasi yang diberikan oleh Afifah dan Maria, Sri juga memberikan informasi yang sama dengan Afifah bahwa faktor pendukung:

“Orang tua melalui rapat sosialisai yang dilaukan oleh pihak sekolah sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.”¹⁹

Maksud informasi yang disampaikan Sri adalah rapat sosialisasi yang diadakan diawal sebelum pembelajaran dimulai untuk memberikan edukasi serta tujuan sekolah dapat diterima oleh orang tua.

¹⁷ Maria Ulfa Agustin, guru kelas A, Wawancara pada tangaal 12 Januari 2024

¹⁸ Maria Ulfa Agustin, guru kelas A, Wawancara pada tangaal 12 Januari 2024

¹⁹ Sri Puji Astutik, guru kelas A, Wawancara pada tanggal 12 Januari 2024

Tidak hanya faktor pendukung, dalam menerapkan penggunaan bahasa Jawa *kromo alus* di sekolah juga terdapat penghambat:

“Di rumah orang tua kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia.”

Informasi yang disampaikan oleh Sri sama dengan bu Afifah, yaitu dirumah anak-anak menggunakan bahasa Indoensia.”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Afifah, Maria, dan Sri selaku guru yang mengajar, dapat kita ketahui bawasannya faktor pendukung adalah kegiatan sosialisasi dengan orang tua setiap tahunnya, serta teladan yang setiap harinya dilakukan oleh guru kepada peserta didik merupakan faktor pendukung yang penting, karena antara sosialisasi dan teladan ini akan terbentuknya suatu hubungan harmonis diantara pihak sekolah bersama orang tua serta menunjukan bahwa komunikasi guru dengan peserta didik terjalin dan faktor penghambatnya penggunaan kosa kata yang harus disesuaikan dengan tingkatannya. Dalam pengucapan kosa kata bahasa Jawa *kromo alus* harus menyesuaikan tingaktan dengan siapa kita melakukan percakapan. Siswa baru dari luar kota serta penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari sehingga sudah menjadi kebiasaan.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisi strategi implementasi pendidikan karakter dan moral melalui pembiasaan bahasa Jawa “*kromo alus*” di Raudhatul Athfal Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2023/2024

Melalui tujuan pendidikan karakter dapat menyiapkan generasi penerus bangsa dalam membentuk suatu paradigma dan karakteristik supaya menjadi bangsa yang maju.²¹ Setiap sekolah memiliki kebijakan dan strategi masing-masing untuk dapat mewujudkan visi dan misi sekolah. Cara ini disesuaikan dengan kondisi geografis sekolah serta karakteristik peserta didik. Pendidikan karakter sendiri tidak dapat dibentuk dalam waktu yang singkat. Perlu adanya pembiasaan, contoh yang konkret serta pemahaman dari peserta didik. Salah satu strategi implementasi pendidikan karakter yang cukup efektif seperti

²⁰ Sri Puji Astutik, guru kelas A, Wawancara pada tanggal 12 Januari 2024

²¹ Astriya, “Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba.”

diterapkan oleh Abdullah Gymnastiar tokoh ulama pendiri lembaga pendidikan Daruttauhid Bandung adalah melalui 3 M meliputi: 1) mulai dari diri sendiri, 2) mulai dari yang tekecil, dan 3) mulai saat ini juga serta Terdapat 18 nilai karakter yang harus diketahui diantaranya: Nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung Jawab.²²

Adanya penggunaan bahasa Jawa *kromo alus* serta persiapan pembelajaran yang sistematis anak dapat belajar. Dengan demikian anak-anak telah belajar agar dapat mengelola dirinya sendiri. Belajar sesuatu dari diri mereka sendiri dengan apapun yang didapatkan dari sekitarnya. Dengan menggunakan bahasa Jawa *kromo alus* anak-anak belajar dari hal kecil dari apa yang mereka lihat dan dengar dan seketika itu juga anak dapat mempraktikkannya. Berfikir secara sistematis akan berdampak pada berfikir kritisnya anak-anak ketika menghadapi dan mengetahui segala sesuatu informasi yang mereka dapatkan. Akhirnya anak-anak generasi penerus bangsa dapat menghadapi segala perubahan zaman.

Jika dipadukan dengan teori Abdullah Gymnastiar di RA Darul Falah telah melakukan 3 aspek tersebut. Anak diajak untuk belajar mengendalikan diri sendiri dengan mematuhi peraturan untuk menggunakan bahasa Jawa *kromo alus* sebagai kebiasaan yang dilakukan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu.²³ Kegiatan spontan yang dimaksud adalah anak mengucapkan bahasa Jawa *kromo alus* ketika berada di lingkungan sekolahnya. Pendidikan karakter mengajarkan anak untuk melakukan perbuatan dan membiasakan diri berbuat kebajikan dengan langkah awal yakni memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bertutur kata, bersikap, dan berperilaku yang baik.²⁴

²² Sandra Habibu, Wondal, and Alhadad, "Kajian Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini."

²³ Santi Susanti, Bukman Lian, and Yenny Puspita, "Implementasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1644–57, <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.629>.

²⁴ Astriya, "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba."

Suhartono dalam Intan pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik, yang pertama memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, yang kedua membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, ketiga menjauhkan peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.²⁵ Selaras dengan informasi yang diberikan oleh informan siswa di RA Darul falah anak-anak dapat memahami dengan budaya yang ada di sekolah dengan selalu menggunakan bahasa Jawa *kromo alus* sependapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan sekolah. Ini membuktikan bahwa dalam melaksanakan dan strategi yang dilakukan untuk mewujudkan pendidikan karakter dan moral telah sesuai dengan teori yang telah ada dan relevan.

2. Analisis metode pendidikan karakter dan moral melalui pembiasaan bahasa Jawa “*kromo alus*” di Raudhatul Athfal Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2023/2024

Majid dan Andayani dalam Ainissyifa menyatakan bahwa Socrates berpendapat mengenai maksud yang amat dasar atas pendidikan yaitu agar menjadikan individu dapat membentuk *good and smart*.²⁶ Jika dipahami lagi dari teori di atas adalah pendidikan harus diwajibkan bagi semua manusia tanpa terkecuali dikarenakan pendidikan hadir untuk manusia agar manusia tersebut menjadi manusia yang baik dan pintar. Manusia dihadirkan di bumi untuk menjadi khalifah, sehingga manusia harus bisa menjadi pemimpin di bumi. Manusia yang baik dan pintar akan dapat menjadi individu yang dapat menjadikan bangsa menjadi lebih baik lagi dengan didukungnya para individu yang *good and smart*. Terciptanya manusia *good and smart* dapat membawa perubahan dari terskhususnya aspek dunia pendidikan.

Pendidikan Anak Usia Dini bisa dilakukan dengan tiga cara yakni: jalur informal yang dilakukan di ruang lingkup keluarga, jalur formal bisa dilakukan di sekolah atau taman kanak-kanak atau raudhatul athfal dan yang terakhir yaitu jalur non formal bisa

²⁵ Sofia Intan Rachmayanti and Moh Gufron, “Analisis Faktor Yang Mengambat Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Di SDN 02 Serut,” *Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 16, no. 2 (2019): 124–31, <https://jurnal.stkipgritlungagung.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/1427>.

²⁶ Hilda Ainissyifa, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” 2012, 1–26. Hal 6

dilakukan di tempat penitipan anak ataupun posyandu.²⁷ Setiap orang tua berhak memasukan anak dalam tiga jalur pendidikan di atas. Tiga jalur di atas sudah bisa diakses oleh semua warga Indonesia. Dari status sosial manapun. Bahkan setiap desa mempunyai program posyandu, karena program posyandu sudah ada anggaran dananya. Jadi masing-masing orang tua seharusnya tidak mempunyai dalih guna tidak menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini mempunyai tujuan yakni menyiapkan anak gagar siap masuk di sekolah dasar.

Thomas Likckona dalam Baiq mengtakan bahwa Pendidikan karakter merupakan pendidikan pada seseorang yang orientasinya mengarah pada tiga komponen penting yaitu pengaruh moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral.²⁸ Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang ataupun individunya.²⁹ Setiap manusia mempunyai karakter yang tidak sama setiap kepalanya. Ini disebabkan setiap individu terlahir dari lingkungan serta cara didik orang tua yang berbeda-beda. Individu yang terlahir di pedasaan berbeda karakternya dengan individu yang terlahir di perkotaan. Ini tergantung bagaimana individu tersebut dapat memahami apa yang didapatkannya dan lingkungan dimana individu itu tumbuh akan mempengaruhi bagaimana karakter itu akan melekat pada individu tersebut.

Karakter juga dapat digunakan untuk mengetahui kualitas mental yang ada pada diri seseorang. Karakter juga bisa diyakini mesin pendorong seseorang bagaimana seseorang itu bertindak untuk merespon situasi yang terjadi pada diri seseorang. Pembentukan karakter pada diri seseorang harus dimulai sejak dini atau dimulai sejak kecil. Karakter ini dapat dimulai dari diri seseorang itu sendiri ataupun dari orang tua ataupun orang terdekat dari seseorang tersebut. Harus ada ketekunan dan keseimbangan untuk membentuk karakter anak yaitu antara sekolah dan orang tua. Jangan sampai anak tersebut mempunyai 2 kepribadian ketika berada di sekolah dan di rumah.

Pembentukan karakter merupakan suatu proyek yang tidak mudah, membutuhkan usaha dan energi yang tidak sedikit dan

²⁷ Khaironi, "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini." Hal 6

²⁸ Astriya, "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba."

²⁹ Ubabuddin, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018.

dibutuhkan komitmen ketekunan, keuletan, proses, metode, waktu, dan yang terpenting adalah keteladanan.³⁰ Dalam proses pembentukan karakter ini tidak boleh hanya dilihat dalam beberapa aspek saja, karena setiap aspek terhubung satu sama lain dan tidak bisa dilihat dari beberapa aspek saja. Jika satu aspek saja terlupakan maka akan mempengaruhi aspek yang lain yang mengakibatkan perkembangan karakter pada individu sendiri itu tidak sempurna karena tidak sesuai dengan tahapannya.

Moral selalu berhubungan dengan kebiasaan, peraturan, serta cara pandang dan batasan suatu masyarakat yang tergolong dalam aturan-aturan atau nilai yang masih diyakini oleh masyarakat.³¹ Dengan kata lain moral adalah sesuatu yang masih dipegang oleh masyarakat tertentu yang berkaitan dengan kepercayaan di setiap daerah. Jadi setiap individu harus mempunyai moral sebagai pegangan hidup dalam bermasyarakat. Moral harus sudah mulai ditanamkan pada masa kecil anak dan distimulasi pada masa kecil anak. Terbentuknya moral yang baik pada diri seseorang akan membuat kehidupan lingkungan menjadi damai, terciptanya ketenangan antar sesama individu.

Tujuan pendidikan moral yakni membimbing seorang individu melahirkan bermoral dan yang penting adalah bagaimana cara agar seorang individu tersebut dapat menempatkan diri dengan tujuan hidup dengan masyarakat yang lain.³² Moral berhubungan dengan kejujuran, integritas, adil dan kebebasan. Keempat nilai ini harus dimiliki oleh setiap individu dikarenakan ke empat nilai ini adalah komponen moral yang digunakan oleh seseorang untuk berinteraksi dan berkehidupan dengan masyarakat. Apa yang menjadi moral hari ini akan tetap menjadi moral yang digunakan untuk di masa yang akan datang sebagai suatu pegangan oleh individu.

Ada beberapa metode dalam penerapan moral menurut islam yaitu pendidikan secara langsung, pendidikan secara tidak langsung, dan yang terakhir adalah mengambil kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Ketiga metode ini disesuaikan dengan kepribadian anak-anak ataupun

³⁰ Faqihuddin, "Building Character in Islamic Education Perspective Membangun Karakter Dalam Perspektif Islam." Hal 375

³¹ Khaironi, "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini." Hal 7

³² Rubini Rubini, "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam," *Al-Manar* 8, no. 1 (2019): 225–71, <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>. Hal 233

ketiga metode ini dapat diterapkan pada satu anak. Disesuaikan dengan kebutuhan moral yang akan ditanamkan pada anak.

Dalam menuju implementasinya, pendidikan karakter tidak hanya dapat dimasukkan kedalam buku saja, tetapi juga bisa dimasukkan ke dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti pengembangan diri. Ini bertujuan agar anak tidak jenuh karena selalu berhadapan dengan buku. Anak-anak akan lebih senang dengan kegiatan belajar dengan bermain atau belajar diluar ruangan.

Salah satu tujuan pendidikan karakter bangsa yaitu merancang serta menyiapkan anak-anak bangsa untuk menjadi penerus yang cemerlang di tahun 2045 yang akan datang agar mereka siap dengan perubahan yang akan datang.³³ Tentu saja tercetusnya tujuan ini didasari dengan permasalahan yang telah terjadi di Indonesia atau sebuah program dari pemerintah. Keberhasilan menanamkan pendidikan karakter ini akan berhasil jika dari pihak yang berkaitan konsisten dalam melakukan metode karakter agar tujuan tersebut dapat tercapai. Pendidikan karakter dapat dilakukan di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan keluarga. Kedua lingkungan ini mempunyai pengaruh yang berbeda dan mempunyai pendampingan yang berbeda dalam pelaksanaannya. Pendampingan di lingkungan sekolah guru mempunyai tanggung jawab ekstra bagi keberhasilan pendidikan moral dan karakter.

Metode karakter dan moral melalui pembiasaan bahasa Jawa *kromo alus* memerlukan metode, karena bahasa *kromo alus* masih menjadi bahasa yang asing untuk anak-anak, apalagi bagi anak yang hidupnya di kota atau keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari. Butuh kekonsistenan dalam pengucapan setiap harinya agar anak dapat mengucapkan dengan benar dan penggunaan kosa katanya benar sesuai dengan tingkatannya. Metode yang dilakukan oleh pihak sekolah ini bertujuan sebagai pengawasan dan eksekutor dalam pelaksanaannya yaitu dengan musik, teladan dan tindakan. Tindakan yang dilakukan dalam rangka metode ini adalah tindakan persuasif.

Selaras dengan informasi yang disampaikan oleh Musyafaati metode karakter dan moral melalui bahasa Jawa *kromo alus* dilakukan dengan musik yang tergolong lagu yang dibuat yel-yel

³³ Juliani and Bastian, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Pelajar Pancasila."

dengan menggunakan bahasa Jawa. Lagu bisa juga dikatakan suara yang berirama dalam kegiatan berbicara dengan orang lain serta menyanyi. Menurut Djohan dalam Raisah Armayanti Nasution ada beberapa macam-macam kegiatan yang biasanya dilakukan dalam pendidikan musik yang digunakan untuk murid salah satunya yaitu bernyanyi. Bernyanyi agar menunjang perkembangan siswa memahami keterampilan berbahasa, irama, dan kontrol pernafasan.³⁴ Dengan kegiatan bernyanyi ini anak-anak berkenan belajar secara senang hati dan ceria yang akhirnya anak tidak terpaksa belajar dengan buku saja dan anak dapat belajar kosa kata *kromo alus* dengan mudah.³⁵

Metode yang dilakukan tidak hanya dilakukan dengan musik dengan berupa lagu saja. Seperti yang telah disampaikan oleh Zumrotin metode karakter dan moral melalui bahasa Jawa *kromo alus* metodenya yaitu dengan memberikan teladan. Teladan yang setiap harinya dilakukan oleh seluruh pengajar yang ada. Mengajar dengan menggunakan cara memberi keteladanan yakni cara pendidik memberikan contoh secara langsung dengan siswa.³⁶ Adanya teladan atau contoh membuat anak lebih mudah menangkap informasi yang disampaikan serta anak dapat pengarahan langsung dari pengajar. Kontribusi keteladanan adalah support sistem yang mendasar dari sebuah pelaksanaan kegiatan metode karakter. Karakter yang baik perlu diajarkan dari perspektif “lakukan yang seperti ku lakukan ”bukan“ lakukan seperti yang saya katakan.”³⁷

Dengan demikian anak tidak merasa dituntut tetapi anak merasa bahwa mereka juga dituntun dengan teladan yang diberikan oleh gurunya setiap hari.

Selaras dengan yang disampaikan oleh Zumrotin. Hadari Nawawi dalam Nur Latifah menyatakan bahwa teknik keteladanan dalam mendidik anak didik telah dikenalkan oleh

³⁴ Raisah Nasution, “Pembelajaran Seni Musik Bagi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini,” *Raudhah* IV (n.d.).

³⁵ Liando Mayske, “Fungsi Dan Makna Lirik Lagu ‘Mangemo Sako Mangemo’ Pada Masyarakat Makobang, Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minanasa Selatan,” *Jurnal Pendidikan Konseling* 4 (2022).

³⁶ Sri Dwi Harti, “Keteladanan Orang Tua Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini” 7, no. 5 (2023): 5369–79, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>. Hal 87

³⁷ Danang Prasetya and Marzuki Dwi Riyanti, “Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru” 4 (n.d.).

islam melalui metode keteladanan.³⁸ Dengan demikian telah menunjukkan bahwa dari pihak sekolah telah melakukan metode yang sesuai dengan pengetahuan ilmiah yang telah ada penguatannya.

Terahir yaitu dengan tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah tindakan persuasif. Tindakan adalah sikap serta kegiatan yang dilaksanakan oleh individu maupun sekelompok orang berlandaskan tujuan tertentu. Seperti yang disampaikan oleh Afifah selaku guru kelas, tindakan yang dilakukan dengan tujuan agar anak mendapatkan pengarahan dan perbaikan berupa perbaikan kosa kata dan arti dari kosa kata yang mereka ucapkan. Menurut Lickona dalam Arif Setiawan ada tiga dirumuskan sebagai 3 elemen karakter yang saling berhubungan timbal balik, yakni *moral knowing* sebagai daya nalar, perasaan moral *moral feeling* sebagai daya rasa, dan *moral action* sebagai daya tindakan.³⁹ Tindakan berupa pengarahan serta merta dilakukan oleh guru terhadap murid-murid termasuk sebagai *moral action*. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa metode karakter dan moral melalui bahasa Jawa *kromo alus* yang telah dilakukan oleh sekolah sudah menunjukkan metode yang baik kepada anak-anak karena didukung dengan teori yang sudah relevan.

3. Analisis faktor pendukung dan penghambat metode karakter dan moral melalui pembiasaan bahasa Jawa “*kromo alus*” di Raudhatul Athfal Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2023/2024

Menurut definisinya pendidikan karakter ialah sebuah skema investasi nilai-nilai moral siswa dan guru yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai.⁴⁰ Istilah Moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan, atau tata cara suatu masyarakat tertentu, termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat. Sangat pentingnya setiap manusia dapat melakukan moral yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya hingga hal tersebut dapat menjadi kebiasaan, dilaksanakan, dan didampingi pada anak sejak usia

³⁸ Latifah, “Wacana Dan Aktualisasi Akhlak Dan Keteladanan Dalam Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Siswa.” Hal 5372

³⁹ Setiawan et al., “Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menggunakan Perangkat Kepribadian Genetik STIFIn.” Hal 1860

⁴⁰ Adu, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” Hal 71

dini. Pam Schiller & Tamera Bryant dalam Ahmad Nawawi mengungkapkan bahwa: “Jika kita meninggalkan pelajaran tentang nilai moral yang kebanyakan sudah berubah, kita sebagai suatu negara, beresiko kehilangan sepotong kedamaian dari budaya kita.”⁴¹

Ini akan berimbasnya dengan terciptanya kebudayaan individu dan konsumtif dan akan menghilangkan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia akan hidup dengan kepentingannya sendiri tanpa memperhatikan manusia yang lain yang akan merugikan negaranya sendiri. Tidak hanya itu para generasi muda akan lupa dengan jiwa nasionalismenya karena terpengaruh oleh budaya baru. Budaya yang belum cocok dengan kebudayaan di Indonesia.

Mewujudkan pendidikan karakter dan moral bagi anak di usia dini sangatlah sulit. Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tergantung kebudayaan dan tempat program tersebut dilakukan. Setiap daerah mempunyai faktor pendukung dan penghambatnya masing-masing. Letak dimana sekolah itu dibangun. Jika sekolah terletak di pedesaan maka kemungkinan pendidikan karakter dan moral lebih mudah dilakukan. Berbeda dengan letak sekolah yang berada di lingkungan perkotaan maka akan sulit menerapkan pendidikan karakter dan moral melalui bahasa Jawa *kromo alus*.

Di era yang sekrang teruntuk anak-anak mengetahui ataupun mendengar bahasa Jawa *kromo alus* adalah hal sangat masih asing. Bahkan anak-anak yang berasal dari lingkungan desa saja tidak banyak yang tahu. Apalagi untuk anak yang lingkungannya sudah semi kota ataupun berasal dari daerah kota pasti seakan asing untuk mereka. Dalam keseharian mereka selalu menggunakan bahasa Indonesia ataupun menggunakan bahasa Jawa ngoko sehingga mereka tidak terlalu mengenal bahasa Jawa *kromo alus*. Akhirnya dari sekolah harus mempunyai cara yang *relevan* yang dapat membuat anak belajar lebih mudah. Dengan demikian anak tidak mendapatkan tekanan yang lebih berat lagi dalam memahami apa yang mereka ajarkan.

Faktor yang lain yaitu *background* setiap guru yang berbeda. Setiap guru mempunyai karakter, kepribadian dan pengalaman mengajar yang berbeda. Antara guru yang tua dan muda mempunyai cara penanganan yang berbeda. Secara tidak langsung tanpa disadari guru melakukan kekerasan secara verbal,

⁴¹ Khaironi, “Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini.” Hal 7

jika guru tidak sesuai dengan kualifikasi yang berbeda dengan maksud dan tujuan yang ingin diraih oleh sekolah. Guru harus menjadi contoh yang baik untuk siswanya. Pendidikan karakter salah satu faktor yang penting dijalankan oleh guru.

Menurut Fitri dalam Ziyadatul Afivah berpendapat jika implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat diwujudkan dengan suasana sekolah yang kondusif, adanya motivasi yang diberikan oleh guru, jiwa pemimpin kepala sekolah yang *leadership* dan hubungan yang harmonis dari semua pihak sekolah merupakan faktor pendukung dalam pendidikan karakter.⁴² Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber dan obsevasi yang telah dilakukan dapat didapatkan bahwa faktor pendukung keberhasilannya adalah dengan sosialisasi, dan kedisiplinan guru. Tujuan adanya sosialisasi ini adalah menyamakan persepsi dan tujuan sekolah dengan orang tua, sehingga sesuai dengan rancangan tujuan yang ingin diciptakan oleh sekolah dapat diketahui wali murid serta akhirnya komunikasi antar wali murid bersama dengan pihak sekolah akan terbina dengan harmonis.

Ketidak adanya dukungan dan komunikasi yang buruk antar orang tua dan sekolah akan memperburuk dan menghambat terlaksananya program sekolah. Setiap orang tua berhak mengetahui perkembangan yang terjadi pada anaknya dan program yang dilaksanakan oleh sekolah. Dengan diadakannya sosialisasi dengan orang tua maka faktor pendukung pendidikan karakter dan moral anak usia dini melalui bahasa Jawa *kromo alus* berjalan dengan baik. Komunikasi yang baik bukan salah satu faktor pendukungnya, tetapi kedisiplinan guru juga menjadi salah satu faktor keberhasilan pendidikan karakter dan moral.

Guru memegang kendali yang besar dalam program sekolah ini. Di sekolah anak melakukan komunikasi dengan gurunya menggunakan bahasa Jawa *kromo alus*. Benar atau tidaknya kosa kata yang diucapkan ataupun anak tidak menggunakan bahasa Jawa *kromo alus*nya akan di koreksi oleh guru. Ada kalanya anak tidak mengucapkan bahasa Jawa *kromo alus* saat melaksanakan interaksi bersama guru di dalam kelas. Terkadang anak menggunakan bahasa sehari-hari ataupun sesekali anak menggunakan bahasa Indonesia. Maka disinilah tugas guru harus mengarahkan dan memberitahu anak.

⁴² Ziyadatul afivah, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kedisiplinan Bagi Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan." Hal 5

Sementara itu terciptanya hubungan yang baik diantara guru dan siswa menjadikan terciptanya *bounding* diantara keduanya. Selaras dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa kedektan psikologis yang telah terjalin dengan baik antara guru dan siswa maka akan mudah bagi guru memberi nasehat moral yang diberikan oleh guru.⁴³

Kedisipinan guru dan seberapa seringnya dalam menggunakan bahasa Jawa *kromo alus* disetiap harinya akan mempengaruhi anak dalam sehari harinya. Ketika guru tidak disiplin dalam menggunakan bahasa Jawa *kromo alus* maka anak juga akan meniru. Begitupun juga sebaliknya, ketika guru disiplin menggunakan bahasa Jawa *kromo alus* maka anak akan berfikir bahwa mereka memiliki kewajiban untuk berbahasa Jawa halus setiap harinya.

Guru merupakan panutan anak, tetapi tidak bisa dipungkiri juga bahwa secara tidak langsung guru melakukan kekeliruan terhadap siswanya. Meskipun tidak semuanya tetapi ada beberapa guru yang masih keliru dalam hal kedisiplinan untuk membentuk karakter siswa. Apabila murid tidak memperoleh contoh moral yang bagus maka anak juga tidak akan mendapatkan mendapatkan moral yang baik juga. Jika menginginkan anak mendapatka moral maka anak harus mendapatkan moral yang baik juga. Seandainya murid memperoleh moral yang bagus sehingga anak juga akan mengimplementasikan di kehidupan kehidupannya dengan baik ataupun anak bisa memberikan contoh atau teladan yang baik bagi orang lain ataupun orang yang disekitarnya. Maka kedisipinan serta mendapat contoh yang baik dari guru sangat membawa pengaruh yang luar biasa untuk anak.

Selaras dengan pendapat Naim dalam Ziyadatul Afivah menyebutkan bahwa sifat disiplin bisa dibina apabila suasana menampakkan sifat disiplin. Cara yang dapat dilakukan oleh sekolah yaitu: guru yang selalu bertanggung Jawab, adanya perjanjian bersama-sama dengan peraturan wajib dilaksanakan serta dipatuhi dengan segenap pihak sekolah, tidak berlaku untuk guru saja melainkan dengan dengan siswanya juga, serta sama-sama untuk tetap mengingatkan dan jauh dari kekerasan di dalam sekolah.⁴⁴ Ini membuktikan bahwa guru telah melakukan

⁴³ Aiman Faiz, "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan* 27, no. 2 (2021): 82, <https://doi.org/10.24114/jpbp.v27i2.24205>. Hal 1772

⁴⁴ Ziyadatul afivah, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kedisiplinan Bagi Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan."

dukungan kepada siswanya dengan benar sesuai dengan keilmuan yang telah ada ahlinya.

Tidak hanya faktor pendukung yang dihadapi dan perlu diperhatikan dalam keberhasilan. Guru juga akan dihadapkan dengan faktor penghambat yang setiap harinya dihadapi. Menurut Amri dalam Sofia Rahmatawi beberapa macam-macam faktor penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter disiplin disekolah adalah anak, sikap pendidikan, lingkungan serta tujuan.⁴⁵ Dari hasil wawancara dari ketiga narasumber dan observasi yang telah dilakukan faktor penghambat yang ditemukan yaitu tidak mudahnya mengenalkan tingkatan untuk penggunaan kosa kata pada bahasa Jawa *kromo alus*, menerima siswa dari luar kota, dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari anak ketika di rumah.

Selaras dengan informasi yang telah disampaikan oleh informan anak merupakan *urgensi* yang *center*. Dalam kasus ini anak menjadi faktor penghambat karena anak mengalami kesulitan dalam membedakan tingkatan kosa kata. Dalam penggunaan bahasa *kromo alus* penggunaan kosa katanya berbeda sesuai dengan siapa kita melakukan percakapan. Maka selain mengenalkan kosa kata bahasa Jawa *kromo alus*, maka guru juga harus memberitahu serta mengarahkan anak kapan mereka menggunakan kosa kata yang baik ketika berbicara dengan yang umurnya sama, ataupun dengan orang yang lebih tua.

Yang kedua yaitu anak sering menggunakan bahasa Indonesia setiap harinya. Selaras dengan anak yang latar belakang anak kota atau yang setiap harinya menggunakan bahasa Indonesia juga menjadi perhatian yang khusus untuk para guru. Anak-anak ini akan berbeda dengan anak yang setiap harinya masih menggunakan bahasa Jawa ketika di rumah. Anak dengan latar belakang anak kota dan anak yang setiap harinya menggunakan bahasa Indonesia mereka tidak pernah mendengar kosa kata bahasa Jawa *kromo alus*, berarti sudah otomatis mereka tidak pernah mengucapkannya. Bagi mereka bahasa Jawa *kromo alus* adalah bahasa yang asing, sehingga guru perlu melakukan cara yang berbeda dalam menghadapinya.

Dapat ditarik kesimpulan dari informasi di atas bahwa anak mengalami hambatan dua sekaligus dalam setiap harinya. Bukan

⁴⁵ Rachmayanti and Gufron, "Analisis Faktor Yang Mengambat Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Di SDN 02 Serut."

hal yang mudah untuk anak dapat membedakan keduanya tanpa didampingi oleh guru yang tepat. Antara anak dan guru harus ada komunikasi yang bagus. Guru juga diharapkan mengetahui porsi serta daya serap anak dalam menghadapi problem yang ada setiap harinya. Sehingga guru dapat memberikan solusi kepada anak sesuai dengan kemampuannya.

Tidak hanya itu, jika ditelaah lagi menurut Amri faktor, kedua penghambat adalah lingkungan, jika dilihat dari informasi yang telah disebutkan yaitu lingkungan. Lingkungan yang setiap harinya di tempati anak menjadi faktor yang tidak kalah penting. Anak yang berasal dari kota berbeda dengan anak yang di desa. Kebudayaan, perilaku serta sudut pandang yang telah mereka lihat setiap harinya dapat mempengaruhi karakter anak ketika anak itu diajarkan bahasa Jawa *kromo alus*.

Lingkungan yang tidak baik bakal menciptakan serta mengajak murid mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan murid. Anak pada usia dini belajar dengan hal yang konkret. Jika anak melihat dan mendengar hal yang tidak baik setiap harinya maka mereka akan menirunya dan melakukan itu setiap hainya. Tanpa pengawasan dan *control* dari ibu dan bapaknya akan mengakibatkan anak menjadi individu tidak baik atau lebih parahnya anak akan berkembang lebih dewasa daripada umurnya.

Jika ini terjadi maka akan lebih buruk lagi untuk dimasa yang akan datang. Sebab anak tidak berkembang sesuai dengan umurnya. Akibatnya anak melompati fase yang seharusnya mereka lewati. Akhirnya bisa berdampak dengan perkembangan dan pertumbuhan mereka. Jika anak telah melalui fase yang seharusnya mereka lalui dengan demikian mereka bakal tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik. Tidak mudah menumbuhkan pendidikan karakter dan moral anak. Harus disertai dengan tahapan-tahapan yang benar-benar lalui dengan benar sehingga mereka menjadi individu yang bermoral dan berkarakter.